

# STUDI DESKRIPTIF PELAKSANAAN METODE ORAL PADA ANAK TUNARUNGU DI SDLB-B PUTERA ASIH KEDIRI

Anugerah happy c dan Dr. Yuliati, M.Pd

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

[Corneawan@gmail.com](mailto:Corneawan@gmail.com)

## Abstract

Oral method is one way to train a deaf child to be able to communicate orally (verbally) with neighborhood who heard that deaf children are required to speak demanded the participation of the people around him, if involving deaf children to speak orally in every occasion. Given the chance to talk to him, then it implies that children are motivated to get used to speak verbally Children with hearing difficulties in developing spoken language because of lack or do not hear the sounds of the language, because the lack of hearing function is maximized, whereas deaf children generally still have residual hearing. To overcome these difficulties oral language oral method suitable for use.

The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and evaluation methods oral in SDLB B Asih Putera Kediri. The method used is descriptive qualitative method because the purpose of this study was to determine whether the descriptive method to the use of oral deaf children can be realized and consistently applied in SDLB-B Putera Asih Kediri. Methods of data collection using four techniques are observation, interview techniques, questionnaire technique / questionnaire, and technical documentation. Data analysis using flow techniques, data reduction, display, conclusions, and data triangulation techniques.

The results of the study descriptive study in children with hearing impairment in SDLB-B Putera Kediri Asih includes four types: planning, implementation, evaluation and facilities. And of the four types of these results in less than optimal running SDLB-B Putera Asih Kediri.

**Key word:**Descriptive study,oral method,deaf children

## PENDAHULUAN.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang dimiliki setiap anak. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan sebagai anak yang mempunyai kelainan dalam hal fisik, mental dan emosional. Anak Tunarungu disini juga termasuk anak berkebutuhan khusus yang juga berhak mendapatkan layanan pendidikan. Mereka juga membutuhkan layanan pendidikan seperti anak pada umumnya,namun disini layanan pendidikannya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan potensi anak.

Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada salah satu inderanya yaitu indera pendengaran sehingga mereka mempunyai hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, seperti mendengar, berbicara, bersosialisasi dengan lingkungan dan aktifitas belajarnya. Ketunarunguan dapat disebabkan oleh banyak faktor dan bisa terjadi setiap saat. Terjadinya ketunarunguan dapat dibagi menjadi 3 yaitu pada saat Prenatal, pada saat Natal dan pada saat Post Natal. Untuk segi intelegensi anak tunarungu mempunyai intelegensi normal seperti anak pada umumnya.

Di dalam proses berbicara diperlukan beberapa metode yang harus dikuasai oleh guru sebagai pengajar, gurulah secara langsung berhadapan dengan siswa, pemilihan metode yang tepat dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan memudahkan siswa dalam menerima materi tersebut, dalam aktifitas

kegiatan berbicara anak tunarungu banyak mengalami hambatan dalam menerima informasi, untuk itu anak tunarungu perlu mendapatkan system layanan khusus untuk meningkatkan proses berbicara.

Model layanan khusus yang diberikan untuk anak tunarungu tergantung dari tingkat ketunarunguannya. Pada umumnya sekolah khusus untuk anak tunarungu menggunakan media isyarat untuk pembelajarannya. Metode ini untuk mengoptimalkan indera yang lain seperti metode oral..

Metode oral merupakan salah satu cara untuk melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi secara lisan (verbal) dengan lingkungan orang yang mendengar.agar anak tunarungu dituntut mampu bicara dituntut adanya partisipasi dari orang orang sekelilingnya, yaitu dengan melibatkan anak tunarungu bicara secara lisan dalam setiap kesempatan. dengan diberikannya kesempatan kepadanya bicara maka secara tidak langsung anak termotivasi membiasakan bicara secara lisan.

Untuk keberhasilan hal tersebut Van Uden pada buku ortopedagogik anak tunarungu(1996:142) menganjurkan menerapkan prinsip Cybernetik (umpan balik, yaitu prinsip yang menekankan perlunya suatu pengontrolan diri). setiap organ bicara yang menimbulkan bunyi,dirasakan dan diamati sehingga hal itu akan memberi umpan balik terhadap gerakannya yang akan menimbulkan bunyi selanjutnya. Selain itu bila mungkin anak dibantu dengan alat bantu dengar (ABD) sehingga dalam batas tertentu dapat mendengar

suaranya sendiri. dengan demikian sejak awal anak mendapat gambaran audio visual tentang bicaranya.

Menurut beberapa peneliti diketahui bahwa penggunaan metode oral di sekolah diajarkan dengan satu metode yaitu ceramah dengan guru menjelaskan dan siswa cenderung hanya mendengar tanpa ada variasi seperti pemanfaatan media dan sebagainya. Alasan dari kegiatan belajar mengajar yang monoton ini adalah kurangnya peralatan laboratorium dan fasilitas yang lainnya menyebabkan kegiatan seperti praktikum sangat sukar diterapkan.

Berdasarkan kenyataannya dilapangan yaitu di SDLB-B Putera Asih Kediri bahwa pada pelaksanaan metode oral pada anak tunarungu masih rendah karena masih menggunakan bahasa isyarat dan masih banyak guru yang mengalami kesulitan untuk membiasakan anak untuk berbicara secara oral.

Begitu juga yang terjadi didalam kelas, ditemukan bahwa masih diterapkannya bentuk pembelajaran konvensional yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi tanpa interaksi dan komunikasi dengan siswa yang menyebabkan tidak meratanya materi yang diberikan oleh guru. Maka dari itu mengingat anak tunarungu sulit untuk menerima stimulus yang bersifat auditif dan anak tunarungu berusaha untuk memahami lingkungan melalui indera visual nya, untuk melatih ketrampilan berbicara anak tunarungu diperlukan suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi anak yaitu melalui metode oral.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah studi deskriptif pada penggunaan metode oral pada anak tunarungu dapat terealisasi di SDLB-B Putera Asih Kediri.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif kualitatif. (Sujana,1989 : 64) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang ini. Dengan kata lain, penelitian Deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah – masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan”. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif (Qualitative research atau qualitative study) yaitu studi yang menekankan pada upaya investigative untuk mengkaji secara natural (alamiah) fenomena yang tengah terjadi dalam keseluruhan kompleksitasnya (Sastradipoera, 2005 : 226 – 227).

Pendekatan kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipan, untuk memulai pengumpulan data (Syaodih, 2006:99). Menurut (Moleong, 2005:6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan deskriptif adalah laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Sedangkan Kirk dan Miller Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang – orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi atau material. Dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu (Suharsaputra, 2008).

## **4. Teknik Analisis data**

Adapun model analisis yang digunakan dalam metode ini yaitu model Millies dan Huberman dalam Moleong, yakni analisis data ini dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan. Model analisis ini menggunakan empat komponen yang saling berinteraksi yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) (Moleong, 2005: 307-308). Setelah terkumpul sejumlah data hasil penelitian bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data, data yang telah terkumpul dianalisis. ( Sugiyono,2005:88) menyatakan tentang analisis data kualitatif : “...tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Dalam penelitian ini data hasil penelitian dianalisis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, kemudian merangkaikan kategori-kategori (sintesisasi) tersebut untuk membangun suatu deskripsi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang hasil penelitian deskripsi pelaksanaan metode oral pada anak tunarungu meliputi teknik observasi, teknik wawancara, teknik kuesioner dan teknik dokumentasi tentang sekolah.

### **1.Observasi untuk penerapan metode oral di SDLB-B Putera Asih Kediri**

Berdasarkan dari hasil observasi serta dan pengamatan yang ditujukan khusus peserta didik, dapat diketahui bahwa SDLB-B Putera Asih Kediri mengadakan proses pembelajaran anak tunarungu yang berfokus pada penguasaan metode oral dengan rincian aspek yang diamati sebagai berikut:

a. Siswa tunarungu SDLB-B Putera asih Kediri  
Penerapan metode oral berhak didapat oleh semua siswa tuna rungu SDLB-B Putera asih Kediri.

b. Pengamatan dari Segi orang tua siswa

Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada orang tua siswa dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat mendukung penggunaan metode oral di SDLB-B Putera Asih Kediri, karena sebagian besar orang tua menganggap siswa memiliki sikap penerimaan yang positif terhadap metode oral dan orang tua menganggap mampu terdidik dan bermotivasi dalam membantu anak pada pelaksanaan metode oral.

c. Pengamatan dari segi pelayanan pendidikan

Dari hasil pengamatan dan wawancara kepada Para staf yang telah disediakan oleh pihak sekolah ialah para staf yang telah tersertifikasi oleh pihak atau lembaga terkait dapat disimpulkan bahwa, dapat terselenggara diagnosa dan assesment dini yang dapat memberi gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan siswa serta digunakan untuk seleksi penerimaan siswa dalam pelaksanaan metode oral. dapat terlaksananya program bimbingan dini yang intensif dan erat menyambung pada program pra-sekolah dalam pelaksanaan metode oral. Ditetapkan suatu metode pengajaran bahasa yang bertitik tolak pada percakapan oral secara merata dan berkesinambungan sejak bimbingan dini dan dilanjutkan pada jenjang pendidikan seterusnya dalam pelaksanaan metode oral dapat terlaksananya latihan bicara perorangan secara rutin (setiap hari) dengan sasaran tercapainya tempo dan irama yang wajar dalam pelaksanaan metode oral. dapat terlaksananya pendidikan musik / irama guna pengembangan gerak tubuh termasuk organ gerak bicara dalam pelaksanaan metode oral. dalam terlaksananya pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus setiap siswa dalam pelaksanaan metode oral. dapat tersedianya program bimbingan dan penyuluhan bagi orangtua siswa, dengan sasaran tercapainya sikap penerimaan yang positif terhadap anak dalam pelaksanaan metode oral.

d. Pengamatan dari segi staf mengajar disediakan oleh sekolah

Dalam pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sekolah ini menyediakan staf pengajar yang cukup baik. Media pembelajaran tersebut telah dikatakan mampu untuk memenuhi setiap kebutuhan proses pembelajaran. Hanya saja kelengkapan media pembelajaran untuk penerapan metode oral masih tergolong dalam kategori kurang lengkap. Hal tersebut nampak ketika materi pembelajaran telah mencapai pada materi yang menjelaskan kemampuan berbicara. Kesulitan tersebut karena sekolah belum dapat menyediakan media

pembelajaran yang tepat untuk dapat menjelaskan materi tersebut secara gamblang.

Ruangan terapi yang telah disediakan oleh sekolah telah dapat dikatakan cukup. sekolah ini memiliki ruang kelas yang cukup memadai, serta kelengkapan ruangan lainnya termasuk ruangan untuk melakukan praktek belajar mengajar. Kelengkapan peralatan dari semua ruangan kelas yang disediakan telah memenuhi kebutuhan para peserta didiknya.

e. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah

1. Apakah menurut bapak/ibu metode oral penting untuk dikuasai guru tunarungu? Sangat

penting, karena metode oral merupakan metode yang dapat melatih anak tunarungu dapat berkomunikasi

2. Apakah bapak/ibu pernah mengikuti pelatihan/workshop tentang metode oral? Pernah dulu di Surabaya

3. Apakah bapak/ibu guru menggunakan metode oral dalam proses pembelajaran? Kadang kali pake bahasa isyarat soalnya murid sulit mengikuti

4. Apakah bapak/ibu memiliki keyakinan penuh akan keberhasilan metode oral, serta sadar bahwa hal itu hanya akan tercapai melalui usaha dan kerja keras selama bertahun-tahun? Sangat yakin, karena metode oral merupakan metode yang dapat adalah bahwa memberikan keyakinan anak mampu berkomunikasi secara langsung dengan berbagai macam individu, yang pada gilirannya dapat memberi anak berbagai kemungkinan pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

5. Apakah dengan metode oral dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran? Dapat, karena dengan metode oral siswa mampu mengikuti semua materi yang diajarkan oleh guru

6. Apakah menurut bapak/ibu metode oral penting dalam komunikasi dengan anak tunarungu dalam proses pembelajaran? Sangat penting, karena dengan metode oral melatih siswa berkomunikasi dengan teman sekitarnya

Kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk memberikan proses belajar mengajar dan metode oral secara utuh. metode tersebut diharapkan nantinya akan berguna ketika para lulusan sekolah ini terjun dan menjalankan fungsi dirinya dalam masyarakat luas. Selain itu juga, diharapkan nantinya kemampuan berbicara yang telah dimiliki oleh para lulusannya bisa menjadi insan yang mandiri.

Setiap guru yang ada di SDLB-B Putera Asih selalu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran

berbicara yang akan dipergunakan dalam satu periode pembelajaran. Rancangan pelaksanaan pembelajaran tersebut ialah bentuk adaptasi lain dari kerangka ajar. Mengingat belum ada satu pun dari guru tersebut yang mempunyai kualifikasi khusus sebagai pengajar atau pendidik, maka bentuk kerangka ajar yang dibuat pun hanyalah bentuk kerangka ajar yang hanya murni kerangka ajar dengan rincian yang juga terbatas. Dalam kerangka ajar tersebut para guru hanya mencatumkan materi apa yang akan diberikan dalam setiap pertemuannya, dan jenis evaluasi apa yang akan diterapkan dalam waktu tersebut. Selain itu juga, para instruktur juga membuat catatan kecil sebelum memulai pembelajaran. Catatan tersebut berisi tentang materi yang akan disampaikan dan catatan tentang tugas yang akan diberikan kepada murid, serta catatan berisi daftar peserta pelatihan yang dianggap masih belum mampu menguasai aspek-aspek dari materi diajarkan pada pembelajaran sebelumnya.

Para guru memberikan pengajaran metode oral dengan menggunakan bahan ajar yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Hanya saja biasanya para guru juga menambahkan bahan ajar lain yang didapat dari buku-buku materi yang lain, dari internet, atau pun dari media lainnya. Penambahan bahan ajar kemampuan berbicara tersebut dianggap penting oleh setiap guru. Hal tersebut mengingat bawa setiap hari dunia mengalami banyak perkembangan. Jadi setiap guru menganggap penambahan bahan ajar dari media lain ialah penting sebagai ilmu tambahan bagi para siswanya. Sedangkan untuk penggunaan media pembelajaran, para instruktur biasanya hanya menggunakan media pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah. Karena para guru merasa sangat keberatan jika harus menyediakan media pembelajaran secara swadaya. Hanya saja setiap instruktur mempunyai harapan bisa menyediakan media pembelajaran yang lengkap untuk setiap materi pelatihan agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah. Kebanyakan para guru menggunakan bentuk penilaian secara tertulis dan bentuk penilaian secara lisan. Tapi ada juga guru yang sekaligus menggunakan bentuk penilaian secara praktek. Semua bentuk penilaian tersebut telah sesuai dengan bentuk atau metode pengajaran yang digunakan oleh guru lain yaitu bentuk pengajaran langsung atau pengajaran dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

Para guru menganggap porsi mengajar/terapi yang telah disediakan oleh pihak sekolah telah mencukupi. Sehingga beberapa guru menganggap program pengajaran remedial tidak perlu dilakukan. Para guru menganggap setiap kegagalan dalam mencapai indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, sebagian

besar dikarenakan tingkat kemampuan dasar berbicara tiap murid yang berbeda. Kemampuan dalam hal ini ialah kemampuan dalam metode oral. Para guru berasumsi, jika semua murid dan guru dapat mengikuti proses pembelajaran metode oral, maka para siswa tersebut tidak akan mengalami banyak hambatan dalam proses pembelajaran metode oral.

2. Perencanaan dan pelaksanaan metode oral pada anak Tunarungu Di SDLB-B Putera Asih. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langsung dalam pelaksanaan metode oral pada anak tunarungu di SDLB-B Putera Asih dan wawancara kepada kepala sekolah serta tim guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara tersebut hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan metode oral pada anak tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kediri ialah sebagai berikut:

a. Dibutuhkan perencanaan dalam pelaksanaan metode oral yang matang

Ketika hendak memulai periode baru dalam pelaksanaan metode oral pada anak dibutuhkan perencanaan yang matang. Perencanaan ini tidak semata-mata terkait pada bentuk pelayanan yang akan diberikan, tetapi juga perencanaan tentang sarana dan pra sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan metode oral. Pematangan perencanaan tersebut juga terkait pada perencanaan kesiapan guru dalam memberikan layanan. guru harus benar-benar telah siap ketika periode pelaksanaan metode oral yang baru akan dilaksanakan.

Kesiapan lain yaitu kesiapan akan semua bahan ajar dari semua materi yang akan disampaikan, kesiapan akan media pembelajaran, juga kesiapan akan bentuk penilaian dan evaluasi yang akan diberikan nantinya pun harus benar-benar matang. Tak lupa juga standard kelulusan pula harus telah disusun sebelumnya.

Dalam hal ini, SDLB-B Putera Asih telah mampu menyediakan semua perencanaan tersebut dengan cukup matang. Sebelum periode ajaran baru diadakan, pihak sekolah beserta semua tim dalam bidang pendidikan telah menyiapkan semua perencanaan tersebut. Hanya saja ketika proses penerimaan calon murid, pihak sekolah tidak pernah memberikan batasan apa pun kepada semua murid. Hal tersebut merupakan cerminan dari visi sekolah tersebut yaitu membangun insan tuna rungu yang mandiri, asalkan calon peserta tersebut adalah seorang penyandang tunarungu dan mempunyai semangat yang teguh dalam membangun jati dirinya

b. Kesediaan untuk tetap menjalankan setiap program perencanaan yang telah disusun secara sistematis. Metode oral pada anak tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kediri telah berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, semua kegiatan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan metode oral di SDLB-B Putera Asih Kediri dijalankan dengan sistematis. Ada pun jika terjadi pergeseran perencanaan, semata-mata terjadi karena hal yang memang sangat mendesak sehingga membutuhkan penyesuaian.

a. Bentuk organisasi / sekolah yang baik

Sekolah atau lembaga yang baik adalah yayasan atau lembaga yang mempunyai bentuk organisasi yang tersusun secara sistematis. Artinya setiap tugas pelayanan harus dilakukan oleh pihak-pihak yang telah ditunjuk sebelumnya. Seperti misalnya semua hal yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan atau pelayanan terapi harus dikerjakan oleh bidang yang hanya bertugas untuk menyediakan dan mempersiapkan pelayanan pendidikan atau terapi tersebut. Jika semua tugas ke-organisasian telah dikerjakan secara sistematis oleh bidang-bidang yang telah disediakan, maka hasil atau lulusannya pun niscaya juga akan turut menjadi baik. Hal tersebut karena jika pembagian tugas dalam sebuah lembaga atau sekolah telah dapat ditata dengan tertib, maka tidak akan terjadi ketimpangan atau perluasan kewajiban. Karena jika terjadi perluasan kewajiban, maka pemfokusan akan tujuan utama dari sekolah tersebut tidak akan terlaksana dengan baik.

SDLB-B Putera Asih Kediri telah mampu membuat susunan organisasi dengan tertib dan tertata rapi. Hal tersebut berdampak pada pelaksanaan metode oral dapat terlaksanakan dengan cukup baik. Hal tersebut karena bidang pendidikan yang bertugas menangani pelayanan pendidikan tidak mengalami perluasan kewajiban atau tugas.

b. Kedisiplinan yang tinggi

Tumbuhnya semangat untuk bisa belajar lebih lebih baik lagi, ternyata mampu membangkitkan pula kesadaran untuk bertindak disiplin dalam mengikuti program pelaksanaan di SDLB-B Putera Asih Kediri. Kedisiplinan ini nampak pada saat pelaksanaan metode oral sedang berlangsung. Semua siswa terlihat berkonsentrasi dalam menyerap semua materi.

3. Evaluasi pelaksanaan metode oral di SDLB-B Putera Asih Kediri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan langsung hasil dalam hasil pelaksanaan metode oral sebagai berikut :

a. Pada waktu akhir pembelajaran, guru memberikan evaluasi dengan tanya jawab kepada siswa. Siswa menirukan dengan suara yang jelas. Hal ini mendeskripsikan tentang evaluasi yang dilaksanakan di SDLB-B Putera Asih Kediri.

4. Sarana pelaksanaan metode oral di SDLB-B Putera Asih Kediri

Berdasarkan hasil observasi, sarana-sarana yang digunakan dalam pelaksanaan metode oral :

Sarana dan prasarana di SDLB-B Putera Asih Kediri sudah cukup memadai, tetapi tenaga pengajar kurang memadai dikarenakan guru kurang profesional dan kurang faham pada metode oral tersebut.

5. Kendala-kendala yang muncul ketika sedang dilaksanakan pelaksanaan metode oral .

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat ditemukan kendala-kendala yang meliputi:

a. Perencanaan pelaksanaan metode oral pada anak tunarungu yang sering kali tidak dapat berjalan seirama. Artinya, ketika guru telah selesai membuat perencanaan tetapi guru yang lainnya belum bisa menyiapkan rencana pelaksanaan metode karena alasan tertentu. Pada tahun-tahun terdahulu sering pula ditemukan hambatan ini. Hambatan ini sering muncul karena pengkomunikasian jadwal pelaporan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dari kepala di sekolah dan guru mengalami kemacetan.

b. Pelaksanaan program perencanaan terapi secara keseluruhan yang sering kali terloncat-loncat. Masud dari pernyataan tersebut ialah bahwa sering kali pula terjadi pelaksanaan program yang telah disusun mengalami perubahan karena alasan-alasan tertentu. Ketika terjadi pergeseran pelaksanaan program yang telah disusun, maka semua program yang telah tersusun dari awal dengan tertib akan mengalami perubahan secara menyeluruh pula. Sehingga pihak sekolah akan mengadakan pemograman ulang perencanaan.

6. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas

Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan hal-hal sebagai berikut:

a. Media pembelajaran/alat peraga yang terbatas. Keterbatasan media pembelajaran ini dikarenakan harga dari setiap item media yang sangat mahal. Sehingga pihak sekolah tidak mampu untuk mempunyai atau membeli media tersebut. Kendala akan media ini juga termasuk kendala bagi para guru untuk memberikan pengertian tentang materi berbicara dari setiap media yang dipergunakan kepada setiap peserta pelatihan yang mengalami ke-tunarunguan semenjak kecil. .

b. Keberagaman usia dari para siswa pelatihan yang terkadang terpaut sangat jauh antara satu peserta

dengan peserta lainnya. Keberagaman usia ini juga mempengaruhi dalam bentuk atau metode pembelajaran seperti apa yang akan diberikan kepada siswa. Peserta pelatihan yang memiliki umur yang terbilang muda, akan merasa kurang nyaman ketika guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode yang hanya cocok bila diterapkan kepada peserta yang mempunyai usia tinggi.

c. Terdapat siswa yang telah menyandang ke-tuna rugguan semenjak lahir dan ada pula stswa yang menyandang ketuna rugguan ketika telah memasuki usia dewasa. Keberagaman ini juga akan menentukan jenis atau strategi pembelajaran seperti apa yang cocok untuk diterapkan kepada siswa tuna rungu.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian deskriptif metode oral bagi siswa tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kediri, maka dapat peneliti ketahui bahwa kegiatan penelitian deskriptif metode oral untuk snsk tunarungu di SDLB-B Putera Asih Kediri tidak dilaksanakan secara optimal dan terprogram berdasarkan kebutuhan siswa.

Banyaknya kendala yang dihadapi dalam Studi Deskriptif Metode oral di SDLB-B Putera Asih membuat penerapan metode oral tidak mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain faktor ekstern dan intern. Faktor intern meliputi kemampuan intelegensi serta motorik yang terbatas dari setiap siswa, bakat- minat, potensi dan kemampuan yang tidak terfasilitasi disekolah. Disisi lain faktor ekstern meliputi kurangnya tenaga pengajar serta kurangnya pelatihan keahlian bagi tenaga pengajar, kurangnya waktu jam pelajaran, dan tidak adanya lahan praktek serta magang sebagai sarana pengukuran / evaluasi akan keberhasilan dari program pembelajaran metode oral dan untuk mengetahui arah pembelajaran metode oral yang relevan.

Melihat beberapa kendala yang ditemukan dalam penelitian ini Studi deskriptif metode oral di SDLB-B Putera asih tidak berjalan optimal, karena tidak sesuai dengan kebutuhan faktor yang harus dipenuhi dalam pembelajaran metode oral tersebut.

bahwa sarana-sarana yang diperlukan adalah sarana material, anggaran dan Kebijakan yang menunjang pelaksanaan metode oral disekolah.

Selanjutnya Sukardi (1987:52) menambahkan bahwa ada faktor lain yang harus dipenuhi dalam pembelajaran metode oral meliputi:

#### 1) Faktor Individu sendiri

Meliputi kemampuan, intelegensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, hoby, prestasi, nilai, keterampilan, pengalaman keija, pengetahuan tentang dunia keija,

kemampuan dan keterbatasan fisik dan penampilan lahiriah.

#### 2) Faktor yang bersumber pada sosial ekstrnal Individu

Kelompok Sekunder adalah kelompok tidak erat hubungannya dengan individu tetapi bertujuan jelas, terdiri dari lingkungan pelaksanaan bimbingan karier, sikap dan sifat lingkungan bimbingan karier, tujuan dan nilai pelaksanaan bimbingan karier.

Dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode oral harus disesuaikan berdasarkan kebutuhan dari peserta didik, kesempatan akan proses aktualisasi diri atas hasil pembelajaran metode oral. Sehingga dalam penyusunan kegiatan dalam implementasi bimbingan karier hendaknya dirumuskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai dan disesuaikan dengan setiap kemampuan yang dimiliki oleh siswa serta dalam proses pelaksanaannya diharapkan dilaksanakan secara individual sesuai kebutuhan siswa dan dilaksanakan secara intensif.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1.faktor faktor yang mempengaruhi Perencanaan metode oral pada anak tuna rungu di SDLB-B Putera Asih kediri.

a.Dibutuhkan perencanaan pelaksanaan metode oral yang matang sehingga metode oral berjalan sesuai rencana

2. Bagaimana Pelaksanaan metode oral pada anak tuna rungu di SDLB-B Putera Asih Kediri.

a. Dalam pelaksanaan metode oral pada anak tuna rungu di SDLB-B Putera Asih kediri dapat diketahui bahwa di lembaga tersebut pelaksanaan metode oral siswa tuna rungu belum terlalu diterapkan pada proses pembelajaran

b.Dalam pelaksanaan metode oral siswa tunarungu berjalan kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh 1) keadaan siswa dalam pelaksanaan metode oral yang heterogen yang mana beragamnya kemampuan intelegensi dan kemampuan motorik siswa peserta didik, 2) kurangnya jam pembelajaran serta tidak adanya pembelajaran individual, 3) kurangnya tenaga pendidik serta kemampuan yang dimiliki oleh pengajar, 4) tidak tersedianya lahan praktek sebagai sarana evaluasi akan hasil pembelajaran dan untuk mengukur

kemampuan, serta 5) tidak tersedianya program metode oral yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

3. Evaluasi pelaksanaan metode oral pada anak tuna rungu di SDLB-B Putera Asih Kediri

a. Guru masih memberikan bahasa isyarat terhadap siswa, sehingga pelaksanaan metode oral kurang berjalan optimal.

4. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode oral

a. Media pembelajaran/alat peraga yang terbatas

b. Perencanaan pelaksanaan metode oral pada anak tuna rungu yang sering kali tidak dapat berjalan seirama

#### **Saran**

a. Guru tunarungu diharapkan mampu untuk bekerja sama dengan instansi terkait agar supaya hasil dari pembelajaran metode oral dapat disalurkan hal ini bertujuan sebagai tolak ukur serta kegiatan evaluasi keberhasilan metode oral yang telah diberikan. Serta sebagai sarana untuk menilai sejauh mana kemampuan dan pengetahuan dari hasil pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Dalam pelaksanaan metode oral hendaknya guru dapat mengelompokkan peserta didik, hal ini dikarenakan kemampuan dari peserta didik berbeda-beda. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk membantu keberhasilan dari program pembelajaran

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Asmawi Zaeinul, dan Noehi Nasution (1994). Penilaian Hasil Belajar, Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

Arum, Ambar Sri. 2005. Perspektif Pendidikan Luar Biasa Dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Depdiknas.

Badan Pekerja Panitia Tujuh, (1994), Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, Jakarta: Depdikbud

Bunawan, Lani. 1997. Komunikasi Total. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Hamidi. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Malang : UMM Press.

Hernawati dan Somad. 1995. Ortopedagogik Anak Tunarungu. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kirk, A. Samuel & Gallagher J. James (1988), Educating Exceptional Children, Boston: Houghton Mifflin Company

Lani Bunawan (1988). Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama, Wonosobo

Surabaya: UNESA University Press.

Sunardi dan Sunaryo. 2007. Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Depdiknas.

Somantri, Sutjihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama.

Somantri, Sutjihati. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabet.

Sadjaah, Edja. 2005. Pendidikan Bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga. Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang RI. No. 2 th. 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pelaksanaannya, Jakarta: Sinar Grafika